

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter sebagai sarana untuk melakukan proses perubahan dan pendewasaan, terutama untuk membangkitkan generasi penerus yang ideal, berkualitas dan berkarakter pancasila. Secara realita bangsa yang maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan juga karena jumlah penduduk serta kekayaan alam, tetapi lebih disebabkan karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Sebab, tanpa karakter yang baik, apa yang dicita-citakan dalam pendirian negara ini tidak akan berhasil. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya tujuan atau inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlak). Karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat seperti tertuang dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 4. Oleh sebab itu, tujuan luhur tersebut harus benar-benar mendapat perhatian khusus agar bangsa ini tidak kehilangan karakternya (Budiono, 2018). Pendidikan memiliki tujuan yang dapat dicapai melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tentunya tidak terlepas dari lingkungan pendidikan. Proses pendidikan dan lingkungan memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Rohman (dalam Trahati, 2015:1) berpendapat

bahwa hubungan pendidikan dengan lingkungan ibarat makhluk hidup dalam ilmu ekologis dinyatakan selalu hidup dalam habitatnya. Pendidikan memiliki tujuan bagi kehidupan dan lingkungan manusia, tetapi sekarang semakin banyak kerusakan lingkungan yang terjadi disekitar manusia.

Nasihat Ki Hajar Dewantara tentang betapa besarnya peran pendidikan dalam membangun karakter anak. Bahwa pendidikan berperan penting dalam menumbuh kembangkan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak.

Pendidikan karakter dimulai sejak usia dini. Hal ini dinyatakan dalam (Mustadi et al., 2017), *The application of character education enables the noble characters pertinent to the identity and characteristics of the Indonesians to be internalized into Indonesian children early*. Artinya penerapan pendidikan karakter yang berkaitan dengan identitas dan karakteristik sebagai orang Indonesia perlu diinternalisasikan kepada anak-anak Indonesia sejak dini. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa setiap pribadi manusia berkembang secara bertahap sesuai tugas perkembangannya.

Implementasi pendidikan karakter meliputi nilai-nilai religius, jujur, disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab dilakukan dengan pembiasaan dan terintegrasi pada seluruh mata pelajaran, kegiatan sehari-hari di sekolah, kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, melibatkan seluruh guru dan setiap kegiatan, kerjasama antar sekolah, orang tua peserta didik dan instansi lain. Perencanaan meliputi: dasar hukum, administrasi pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan, jam tatap muka BK, pengembangan diri, jadwal piket pendidik dan tendik. Pelaksanaan meliputi pembiasaan dan keteladanan. Capaiannya meliputi penghayatan dalam kecerdasan berpikir, bersikap, berperilaku, berinteraksi dengan Tuhan, alam dan sesama (Wibisono, 2015).

Ashofani dalam (Wahhab, 2015) menemukan bahwa perencanaan pendidikan karakter diwujudkan dalam bentuk: rapat awal tahun koordinasi antara kepala sekolah, guru, karyawan dalam sebuah workshop dengan pembahasan tentang RKS dan RKAS yang berpedoman pada visi, misi dan tujuan sekolah, sosialisasi oleh kepala sekolah, guru dan komite sekolah kepada orang tua peserta didik tentang program-program sekolah, penciptaan kurikulum sekolah berkarakter, pengkondisian sarana dan prasarana, dan pengkondisian proses pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas dan di luar sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan.

Pemerintah, sejak 2010 sudah menghimbau kepada satuan pendidikan, bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional. Hal itu juga diimplementasikan dalam kurikulum 2013 dengan mengadakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Gerakan PPK secara bertahap mulai tahun ajaran 2016. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia. Perpres No 87 Tahun 2017 pasal 1 ayat 3, PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dengan harapan bangsa Indonesia akan mempunyai generasi yang kuat dan tangguh di tengah dunia.

Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan tetapi harus dicontohkan dengan perilaku yang nyata. Faktor pendukungnya adalah kegiatan pengembangan diri, penataan lingkungan sekolah. Kendala yang dihadapi adalah

rendahnya pengetahuan, lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat, pengaruh globalisasi, dan kurangnya keteladanan (Edy, Setyowati, & Wasino, 2018).

Pemerintah resmi menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 pasal 1 ayat 1 tentang penguatan pendidikan karakter yang berisikan “Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan nasional Revolusi Mental (GNRM)”.

Salah satu cara yang baik untuk menerapkan pertumbuhan karakter pada anak adalah di lingkungan sekolah. Segala peristiwa atau kegiatan yang terjadi di dalam sekolah dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh komponen sekolah untuk menciptakan sebuah budaya positif pada pribadi siswa.

LISA (Lihat Sampah Ambil) merupakan salah program yang terdapat di SD Negeri 111/1 Muara Bulian. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah di SD Negeri 111/1 Muara Bulian, LISA (Lihat Sampah Ambil) merupakan program yang dibentuk untuk menanamkan kesadaran warga sekolah agar peduli terhadap lingkungan.

Di SD Negeri 111/I Muara Bulian, termasuk salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan kegiatan lainnya, upaya yang dilakukan kepala sekolah dan para guru adalah membentuk program sekolah yaitu program LISA (Lihat Sampah Ambil) dengan membiasakan siswa 15 menit sebelum jam pelajaran di mulai siswa dibiasakan untuk mengambil sampah yang ada di lingkungan kelas maupun sekolah, membuang sampah pada tempat yang sudah di sediakan berdasarkan jenis

sampahnya, melaksanakan piket kelas harian, diadakannya kegiatan satu hari bersih atau gotong royong, bersalaman bilamana berpapasan dengan guru, melakukan penanaman dan penyiraman tanaman yang ada di taman sehingga siswa terbiasa oleh sikap peduli terhadap lingkungannya dan sekolah pun terasa asri.

Walaupun pendidikan karakter melalui program lisa di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik, namun ada saja hal-hal yang kurang sesuai dengan harapan terjadi seperti siswa yang masih kurang memahami aturan sekolah, siswa masih membuang sampah sembarangan, siswa cuek terhadap kebiasaan yang diterapkan oleh sekolah yaitu mengambil sampah tanpa disuruh. Selain itu, disebabkan juga karena beraneka ragamnya latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, seperti lulusan SD-SMP hal itu membuat kurang adanya dukungan untuk membangun pendidikan karakter pada anak-anaknya. Sehingga kepala sekolah menindaklanjuti hal tersebut dengan sering melakukan sosialisasi kepada guru dan orang tua siswa di saat-saat tertentu, serta mengingatkan para guru ketika di sekolah dan orang tua ketika di rumah agar membiasakan pada anak atau siswanya untuk selalu peduli terhadap lingkungan dan berperilaku baik dimanapun mereka berada.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi di lapangan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sudah dicoba untuk dilaksanakan serta diterapkan, walaupun sudah berusaha melaksanakan secara maksimal, masih sering dijumpai beberapa hambatan dan masalah yang mempengaruhi keberhasilannya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengetahui dan mengkaji lebih mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter melalui penelitian tesis dengan mengangkat judul **“Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Lihat Sampah Ambil (LISA) di SDN 111/I Muara Bulian”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, diketahui berbagai masalah yang muncul terkait penyelenggaraan program pendidikan karakter yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya upaya pengembangan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah tersebut.
2. Siswa kurang dalam meresponsif suatu perubahan sikap yang diterapkan di sekolah tersebut.
3. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap karakter anak.
4. Lingkungan yang menumbuhkan pembiasaan karakter peduli lingkungan belum berjalan secara optimal.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan pribadi anak agar menjadi generasi penerus bangsa Indonesia yang baik dan bermoral, melalui pembentukan dan pembelajaran dalam kebiasaan sehari-hari baik di lingkungan rumah, lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa program pendidikan karakter tersebut sangat luas. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan masalah berdasarkan pada 1 nilai karakter dari 18 nilai karakter yang ada. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 111/I Muara Bulian pada saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dan juga pada kegiatan ekstrakurikuler serta program pendukung pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai pengembangan potensi diri pada peserta didik.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Lihat Sampah Ambil (LISA) di SDN 111/I Muara Bulian”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program Program Lihat Sampah Ambil (LISA) di SD Negeri 111/I Muara Bulian guna mendeskripsikan program pendidikan karakter secara keseluruhan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi yang bergelut dalam dunia pendidikan, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Secara Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengembangan keilmuan dan memperluas wawasan tentang program pendidikan karakter yang sudah diterapkan di SD Negeri 111/I Muara Bulian dan dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan karakter bagi siswa-siswinya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pengembangan bagi lembaga Pendidikan tingkat sekolah dasar dalam membentuk pendidikan karakter peduli lingkungan pada peserta didik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan

## **1.7 Definisi Istilah**

Untuk mempermudah memahami serta menghindari makna ganda dari beberapa istilah dalam penelitian ini, berikut paparan definisi istilah yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini.

1. Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik khususnya siswa SD Negeri 111/I Muara Bulian, sehingga mereka memiliki nilai karakter dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

2. Karakter peduli lingkungan.

Karakter peduli lingkungan dalam penelitian ini adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi pada lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang dimaksudkan oleh peneliti adalah lingkungan sekolah

3. Program Lihat Sampah Ambil (LISA)

Program LISA merupakan suatu program yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan cara menyegerakan mengambil sampah yang tergelatak di tanah, tidak membuang sampah sembarangan, serta gotong royong membersihkan lingkungan.